

SEKOLAH UMUM BERBASIS ISLAM DI SMA UNGGULAN Haf-Sa ZAINUL HASAN GENGGONG

Umi Fatimah

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

fatimahumi660@email.com

Izzatul Amaliah

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

izzatulamaliah@gmail.com

Fitrianingsih

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

fitrianingsihjk@gmail.com

Abstract.

In Indonesia today we find many Islamic-based schools, not only Islamic with their madrasahs, but many religious educational institutions such as Christianity, Catholicism, Hinduism and Buddhism which have schools where religious values form the basis. learning process.

Along with the development of religious education in public schools, attention to madrasahs or Islamic education in general has occurred since the Central Indonesian National Committee Working Committee (BPKNIP) in the post-independence period issued an edict and proposed education or teaching in mushollah, surau, mosques and madrasahs to continue. and improved". Madrasa in the form we know today literally comes from Arabic which means the same or equivalent to the Indonesian word "school" (school). Madrasa here then has a specific connotation, where children can get religious lessons. Madrasahs were what was previously called religious education in the form of learning to recite the Qur'an, then adding practical worship lessons, continuing to teach monotheism, hadith, interpretation, Islamic dates in Arabic. Then also entered general lessons and skills. In terms of educational level, at first the madrasa was synonymous with learning to recite the Koran, the basic level of study of the book and further study of the book, then changed to the level of Elementary Madrasah, Tsanawiyah Madrasah, and Aliyah Madrasah.

This research was conducted with the aim of finding important variables that have a background in the development of Islamic-based public school education. This study uses a case study method (Case Study) which is qualitative in nature in discussing the characteristics of Islam as an institutional identity at SMA Haf-Sha Unggulan Zainul Hasan Genggong by using interview, observation, and documentation research techniques. This research was started from November 27 to December 13 2022 at Haf-Sha Unggulan Zainul Hasan Genggong High School which is located at Gerojokan Kulon Village, Pajarakan District, Probolinggo Regency, East Java Province.

Keywords: History, Islamic Education, Madrasah, Public schools with Islamic characteristics

Abstrak.

Di Indonesia banyak sekali kita temui hari ini sekolah-sekolah yang berbasis islam, bukan hanya islam dengan Maadrasahny melainkan banyak sekali lembaga-lembaga pendidikan agama seperti Kristen, katolik, hindu, dan budha yang memiliki sekolah-sekolah dimana nilai-nilai keagamaannya menjadi sebagai dasar proses pembelajaran.

Bersamaan dengan perkembangan pendidikan agama di sekolah umum, perhatian terhadap madrasah atau pendidikan islam pada umumnya terjadi sejak *Badan Pekerja Komite*

Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) di masa setelah kemerdekaan mengeluarkan maklumat dan mengajukan pendidikan atau pengajaran di musholah, surau, masjid, dan madrasah berjalan terus dan di tingkatkan”. Madrasah dalam bentuknya yang kita kenal saat ini secara harfiah berasal dari bahasa Arab yang artinya sama ataupun setara dengan kata Indonesia “sekolah” (school). Madrasah di sini kemudian memiliki konotasi spesifik, di mana anak dapat memperoleh pelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji Al-Qur’an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadis, tafsir, tarikh Islam dalam bahasa Arab. Kemudian masuk pula pelajaran umum dan keterampilan. Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Quran, jenjang pengajian kitab tingkat dasar dan pengajian kitab lebih lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk menemukan variabel penting yang melatar belakangi dalam suatu perkembangan Pendidikan Sekolah Umum Berbasis Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kasus (*Case Studi*) yang bersifat kualitatif dalam Pembahasan Ciri Khas Agama Islam Sebagai Identitas Instansi di SMA Haf-Sha Unggulan Zainul Hasan Genggong dengan menggunakan teknik penelitian wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini di mulai dari tanggal 27 November sampai dengan tanggal 13 Desember 2022 di SMA Haf-Sha Unggulan Zainul Hasan Genggong yang beralamat di di Desa Gerojokan Kulon, Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur.

Kata kunci: Sejarah, Pendidikan Islam, Madrasah, Sekolah umum yang berciri khas Islam

LATAR BELAKANG

Menurut catatan sejarah, kebijakan politik penjajahan yang begitu tidak menguntungkan bagi umat Islam dulu sempat menimbulkan beberapa lembaga keagamaan Islam yang mengisolir diri dari intervensi “dunia luar” dengan tetap mengajarkan hanya pelajaran agama. Namun sekelompok yang lain melihat banyak hal yang menarik dari sistem “sekolah Belanda”, sehingga menimbulkan gagasan membuka sekolah dengan tambahan pelajaran agama, disamping ada juga sekolah yang tetap fokus pada pengajaran agama namun dengan mengadopsi sistem sekolah serta tambahan beberapa mata pelajaran umum. Pada saat itu, perguruan keagamaan dalam bentuk persekolahan ada yang menggunakan nama madrasah di banyak daerah jawa dan luar jawa, maktab di Medan, kuliah muallimini di Sumatra Barat, dll. Beberapa perguruan ke-agamaan tersebut dimotori juga oleh kaum pesantren. Tidak seluruhnya berisi ilmu agama. Muhammadiyah misalnya, pola menggunakan 50% agama 50% umum.

Pertama, mengadopsi sistem dan lembaga pendidikan modern (Belanda) secara hampir menyeluruh. Usaha ini melahirkan sekolah-sekolah umum model Belanda tetapi diberi muatan tambahan pengajaran Islam. Kedua, munculnya madrasah modern, yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda, namun tetap menggunakan madrasah dan lembaga tradisional pendidikan Islam sebagai basis utamanya. Kedua bentuk dasar ini pada dasarnya terus berlanjut. Satu sisi terdapat sistem dan kelembagaan “pendidikan Islam” yang sebenarnya pendidikan umum dengan memasukkan pengajaran agama. Kelompok ini biasanya menamakan sekolah dengan SDI, SMPI, dan SMAI. Di sisi lain, ada sistem dan kelembagaan “madrasah” yang menitik beratkan pengajaran agama baru kemudian memasukkan pelajaran umum dengan keagamaan corak dan orientasinya. Pada kesempatan ini penulis hanya membahas yang di namakan “ Madrasah “

KAJIAN PUSTAKA

Madrasah adalah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di samping masjid dan pesantren. Madrasah pernah berkembang pada abad 11 dan atau priode pertengahan sejarh Islam,khususnya di wilayah Baghdad seperti

Madrasah Nizamiyah.¹ Namun munculnya madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke-20. Tokoh Zainuddin Labay dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada tanggal 10 Oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan Islam (madrasah) di Padang Panjang, mungkin yang dimaksud juga memberi pelajaran umum di samping pelajaran agama, sebelum berkembangnya lembaga serupa di berbagai daerah.²

Secara historis, adanya madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: pertama, aspek internal diantaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia. Kedua, aspek eksternal diantaranya yang menyangkut kondisi pendidikan modern kolonial di Indonesia. Secara sosial kultural masyarakat Islam di Indonesia dan variasi keagamaan mempunyai perbedaan dengan masyarakat dan tradisi keagamaan di negaranegara Islam lainnya. Sebelum kedatangan Islam masyarakat Indonesia sudah lebih dulu mengenal dan terbentuk oleh budaya non Islam, yakni Hindu dan Budha, Animisme dan Dinamisme. Islam masuk ke Indonesia tidak dalam keadaan kekosongan budaya, tetapi justru sudah terbentuk oleh budaya-budaya sebelumnya sehingga ajaran Islam di Indonesia terbentuk bukan hanya dari ajaran Islam murni, tetapi lebih merupakan ajaran yang terkombinasikan dengan budaya lokal yang sudah terbentuk sebelumnya. Kelenturan ajaran Islam yang mengandung nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang sudah berkembang.³

Dengan adanya undang-undang tentang sistem pendidikan nasional adalah merupakan seperangkat aturan atau ketentuan yang terpadu dari semua satuan dan kegiatan yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mengusahakan tercapainya tujuan pendidikan nasional. Bagi umat Islam, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berakar dari tradisi Islam sendiri sehingga tidak mungkin ditangani secara sekuler. Tetapi pemerintah juga memahami bahwa umat Islam menuntut hak dan status yang lebih baik bagi madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional sehingga kedudukan dan orientasi sama dengan sekolah.⁴

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian metode penelitian kasus (*Case Studi*) yang bersifat kualitatif dimana peneliti menjadikan diri sendiri sebagai alat instrumen penelitian untuk memperoleh data penelitian. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan deskripsi mengenai kondisi, fenomena serta persepsi secara luas dan mendalam. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Haf-Sha Unggulan Zainul Hasan Genggong yang beralamat di Desa Gerojokan Kulon, Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian ini dilakukan sekitar 2 minggu terhitung dari pertengahan akhir November sampai pertengahan Desember 2022. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam serta dokumentasi untuk memperkuat data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SEKOLAH DAN PERHATIAN NEGARA

Perkembangan pendidikan agama di sekolah umum, perhatian terhadap madrasah atau pendidikan agama Islam umum -nya terjadi sejak Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) di masa sesudah kemerdekaan mengeluarkan maklumat dan mengajukan pendidikan atau pengajaran di langgar, surau, masjid, dan madrasah berjalan terus dan ditingkatkan". Madrasah inilah yang sebelumnya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji Al-Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, pengajaran

¹ George Makdisi. "(The Rise of College Insitutions of Islam and The West)", Endinburgh Universiti Press 1991 al.40. lihat juga Mansur dan mahfud Junaedi, "(Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia)", Depag, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, Th 2005 .Hal. 98

² Hamka, "(Kenang-kenangan Hidup)", Gapura, Jakarta 1951, Hal. 40

³ M Mahdalena, 'Sejarah Pendidikan Islam Madrasah (Sekolah Umum Yang Berciri Khas Islam)', *Annizom*, 2.1 (2017), 115-24

<<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/annizom/article/view/2444>>.

⁴ Maksud, "(Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya)", Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1999 Hal. 148

tauhid, hadis, tafsir, tarikh Islam dalam bahasa Arab. Kemudian masuk juga pelajaran umum dan keterampilan. Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Quran, jenjang pengajian kitab tingkat dasar dan pengajian kitab lebih lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Perhatian pemerintah RI terhadap madrasah terbukti sejak Kementerian Agama dalam struktur organisasinya, memperuntukkan Bagian C bagian pendidikan dengan tugas pokoknya mengurus masalah masalah pendidikan agama di sekolah umum dan pendidikan agama di sekolah agama (madrasah dan pesantren).⁵ Namun perhatian pemerintah begitu besar di awal kemerdekaan yang ditandai dengan tugas Dapertemen Agama dan beberapa keputusan BPKNIP ini tampaknya tidak berlanjut. Hal ini tampak ketika Undang-undang Pendidikan Nasional pertama (UU No.4 Tahun 1950 jo UU No. 12 Tahun 1954) diundangkan, masalah madrasah dan pesantren tidak dimasukkan sma sekali, yang ada hanya masalah pendidikan agama yang telah mendapat pengakuan dari Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.⁶ Dampaknya, madrasah dan pesantren dianggap berada diluar sistem. Oleh karena itu muncul sikap diskriminatif pemerintah terhadap madrasah dan pesantren. Pada tahap ini madrasah belum dipandang sebagai bagian dari sitem pendidikan nasional, tetapi merupakan lembaga pendidikan di bawah Menteri Agama.

CIRI KHAS AGAMA ISLAM SEBAGAI IDENTITAS SEKOLAH

Dalam pasal 55 UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyatakan bahwa masyarakat diberikan kesempatan untuk memberikan pendidikan berbasis masyarakat sesuai dengan kekhasan agama, lingkungan sosial dan budaya untuk kepentingan masyarakat. Dalam hubungan itu diselenggarakan oleh kedua satuan pendidikan tersebut milik pemerintah (sekolah swasta). Kedudukan yang sama dalam sistem pendidikan Nasional.⁷ Dengan begitu ciri khusus agama Islam dalam satuan pendidikan diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pendidikan karenejarah dan keberadaan karakteristik dan karakter pendidikan Islam. Skor Islam tumbuh subur di dalam rangka mencapai tujuan pendidikan lembaga pendidikan terkait dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya serta sebagai manusia muslim yang taat menjalankan agama mereka.

Ajaran Islam adalah solusi bagi segala aktivitas kehidupan muslim,lembab karena itu proporsional ketika masing-masing kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan dan juga di madrasah memahami acuan utama Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, keduanya pada tataran bilateral atau konseptual.Penting untuk meningkatkan pendidikan di setiap satuan pendidikan dan madrasah harapan dapat berkontribusi bagi perkembangan kehidupan sosial Islam. Dalam pengaturan yang lebih luas,pendidikan pada setiap satuan pendidikan dan di madrasah harus memiliki posisi sentral dalam menyediakan sarana dalam kehidupan masyarakat sekitar.

Strategi penerapan karakteristik keagamaan Islam di madrasah merupakan peningkatan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran Alquran, hadits, iman yurisprudensi, sejarah Islam dan studi agamalainnya,Meningkatkan pendidikan agama Islam melalui mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam; Meningkatkan pendidikan agama Islam melalui kegiatan ekstrakurikuler, Meningkatkan pendidikan agama Islam melalui penciptaan suasana keagamaan yang kondusif, Meningkatkan pendidikan agama Islam melalui refraksi dan pengalaman religius dan doa berkumpul di sekolah, Inilah ciri khas Islam ditandai dengan aktivitas⁸.

Semakin banyak menghindari kegiatan pendidikan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum sehingga memungkinkan integrasi pendidikan melalui integrasi program

⁵ Muhammad Kholil Fathoni, "Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional [paradigma Baru]", Depag Direktorat endral

Kelembagaan Agama Islam,Jakarta,Th 2005 .Hal.63

⁶ Lihat pasal 2 ayat (1) dan (2) dan pasal 10 ayat (2)

⁷ UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 pasal 55

⁸ Jurnal MP3A Pusat,"(Madrasah,Pemberdayaan dan Peningkatan Mutu),"Volme 1,nomor 1 th 2005. Hal. 22

dan keterkaitan antara konsep (teori) sains (sains) dengan ajaran Islam, Semakin terwujud suasana religius kondusif yang tercermin dalam kehidupan serba ibadah dalam praktek dan perilaku sehari-hari, Perasaan mengagungkan kebesaran Tuhan semakin terasa kebesaran Allah melaksanakan syiar dan agama dan doa berkumpul di sekolah, Meningkatkan kesadaran pemuliaan agama Agama, mencintai orang tua dan menghormati guru dan berlatih perbuatan baik dalam arti luas, Meluasnya kegiatan ekstrakurikuler yang menitikberatkan pada kegiatan agama sehingga mampu mengembangkan kepribadian peserta didik secara utuh baik pengembangan sikap, perilaku dan pola pikir, serta untuk mendirikan implementasi dan pengalaman ajaran Islam untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Pelaksanaan pembelajaran semakin terjaga di sekolah, baik tentang kebersihan, ketertiban, keindahan, keamanan dan sikap kekeluargaan, harga diri dan semangat kebersamaan.⁹ Dalam upaya mewujudkan ciri-ciri tersebut sebagaimana dimaksud diperlukan penciptaan suasana religius di sekolah sebagai lingkungan kondusif bagi proses pendidikan yang di jalankan.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dengan teknik wawancara dan studi lapangan. Peneliti menemukan latar belakang berdirinya SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Genggong. Dimana pada tahun 2002-2003 awal lembaga ini berdiri dengan bekerjasama bersama Badan Pengkajian Penerapan Teknologi (BPPT). Adapun yang peneliti temui selama di lapangan, ialah :

1. Profil SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Genggong

SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Genggong berdiri pada tahun 2002-2003 yang bekerjasama bersama Badan Pengkajian Penerapan Teknologi (BPPT) dengan melakukan studi banding ke SMA Unggulan Darul Ulum Jombang. BPPT didirikan oleh seorang Bapak Teknologi yang sudah mencetus banyak karya pada bidang fisika dan penerbangan yakni bapak Bachruddin Jusuf Habibie atau yang sering kita kenal BJ Habibie.

SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Genggong berlokasi di Desa Gerojokan Kulon, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo Provinsi Jawa Timur. Lembaga ini berlatar belakang Pondok Pesantren yang langsung berada di bawah Naungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong, Pesantren yang cukup mendunia di kalangan pesantren yang ada di Kabupaten Probolinggo.

SMA Unggulan Haf-Sa hadir dengan dua program kurikulum pendidikan menarik. Adapun programnya ialah MIA-IIS yang sekarang sudah berganti nama sesuai UU yang di keluarkan oleh Menteri Pendidikan menjadi MIPA-IPS untuk kelas XI dan XII sedangkan kelas X menggunakan Kurikulum Merdeka.

Bukan hanya kurikulum pendidikan, SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Genggong juga memfasilitasi siswanya untuk menjadi siswa yang berprestasi dan bersinergi dengan memetakan minat dan bakat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya ialah program tahfidz. Dalam program ini tidak langsung serta merta di kelas takhasus (tingkatan tinggi). Akan tetapi, masih kembali dilakukan penyaringan dari yang sederhana, menengah, serta takhasus. Bahkan Mr Haris, selaku Waka Kurikulum ketika peneliti wawancara beliau mengemukakan "Program tahfidz ini adalah program unggulan dimana kami melihat background lembaga yang merupakan pesantren, program ini berlangsung ketika kami sudah melakukan evaluasi pada peserta didik yang memang tidak bisa membaca al-qur'an sama sekali, karena latar belakang mungkin pada saat SMP ia tidak diajarkan oleh orang tuanya. Oleh sebab itu lah kami sebagai asatidz-asatidzah mengambil peran untuk menjadikan siswa paham dan tau betul bagaimana cara mengaji dengan baik, dan bersyukur hari ini sudah ada yang menjadi Hafidzul Qur'an", pungkasnya kepada kami.

Selain itu, beliau juga memaparkan kepada peneliti bahwa "di dalam satuan Ruang belajar atau Kelas terdapat 25 orang perkelas. Dalam sekali penerimaan siswa baru target kami hanya seratus dalam setahun, karena yang kami kedepankan adalah efektivitasnya

⁹ Ibid Hal. 24

dalam pembelajaran mengingat pembelajaran di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Genggong 50 Jam Pelajaran yang artinya pembelajaran sangat intens menambahi standart Jam Pelajaran yang telah ditetapkan”.

Kemudian beliau juga mengatakan kepada peneliti mengenai program unggulan yang memang benar-benar menjadikan SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Genggong sebagai SMA Unggulan yang banyak digandrungi oleh para pelajar yaitu tentang “program riset” dimana melalui program ini juga SMA Unggulan pertama kali Goal dalam ajang perlombaan. Namun tidak gampang bagi SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Genggong mengambil posisi sebagai Sekolah Riset karena memang dari awal masih di uji oleh seorang pendamping yang langsung mendatangkan dari luar yaitu Prof Hermawan dari BPPT langsung dan Prof Taufiq dosen perguruan tinggi di Malang, pungkasnya.

Akan tetapi, terlibat dari apapun namanya daya pesaing tetaplah tinggi hari ini terhadap satuan instansi sekolah. Oleh karena itu, SMA Unggulan Haf-Sa hadir dengan keunggulannya yaitu pada jaminan mutu pendidikan selanjutnya terhadap siswa dengan cara menguatkan pendampingan langsung kepada siswa yang dibarengi dengan adanya peraturan-peraturan yang sudah di tetapkan. Begitupun juga dengan asatidz-asatidzah sudah tidak bisa mengelak dengan alasan apapun karena SMA Unggulan Haf-Sa memfasilitasi guru dengan Aplikasi E-Sister yang memang di rancang sendiri oleh siswa dan tim programmer. Seperti yang di kemukakan oleh Mr Haris kepada peneliti ”Kami perbaiki SDM tenaga Kependidikannya terlebih dahulu, kami obok dulu para tenaga kependidikannya untuk mencapai mutu kualitas yang diharapkan”.

2. Data Guru dan Siswa di SMA Unggulan Haf-Sa Zainul Hasan Genggong

**DATA GURU DAN KARYAWAN
SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN BPPT GENGGONG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

NAMA/ALAMAT SEKOLAH	JENIS	JENIA KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
		SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN BPPT GENGGONG ALAMAT : JL. CONDONG PZH GENGGONG	GURU	
KARYAWAN	9		3	12
JUMLAH	31		22	53

Tabel 1 : Data guru dan Karyawan

**DATA SISWA
SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN BPPT GENGGONG
TAHUN PELAJARAN 2022/2023**

NAMA/ALAMAT SEKOLAH	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH	
		L	P		
		SMA UNGGULAN HAF-SA ZAINUL HASAN BPPT GENGGONG ALAMAT : JL. CONDONG PZH GENGGONG	X		X IPAS 1
X IPAS 2	0			26	26
X IPA 3	0			24	24
X IPAS 4	13			0	13
X IPAS 5	15			0	15
XI	XI IPA 1		0	19	19
	XI IPA 2		0	17	17
	XI IPA 3		5	13	18
	XI IPA 3		0	17	17
	INSPIRASI		20	0	20

		IPS	7	12	19
	XII	XII IPA 1	3	22	25
		XII IPS	6	20	26
		SKS	10	9	19
		JUMLAH	82	217	298

Tabel 2 : Data siswa

KESIMPULAN DAN SARAN

Madrasah adalah merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia di samping masjid dan pesantren. Madrasah pernah berkembang pada abad 11 dan atau priode pertengahan sejarah Islam, khususnya di wilayah Baghdad seperti Madrasah Nizamiyah. Namun munculnya madrasah di Indonesia terjadi pada awal abad ke-20. Tokoh Zainuddin Labay dapat disebut sebagai tokoh pertama yang pada tanggal 10 Oktober 1915 mendirikan lembaga pendidikan Islam di Padang Panjang, mungkin yang dimaksud juga memberi pelajaran umum di samping pelajaran agama, sebelum berkembangnya lembaga serupa di berbagai daerah. Secara historis, adanya madrasah di Indonesia bisa dilihat dari dua aspek, yaitu: pertama, aspek internal diantaranya meliputi faktor ajaran Islam dan kondisi pendidikan Islam di Indonesia.

Dalam penulisan maupun pemaparan peneliti mengakui betul banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, peneliti mohon kepada setiap pembaca atas dukungan dan komentar yang membangun agar menjadikan peneliti kembali lebih baik dalam menulis penelitian di penulisan berikutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Hamka, "(Kenang-kenangan Hidup)", Gapura, Jakarta 1951
- Hamalik, Oemar, "Kurikulum dan Pembelajaran". Jakarta. Rineka Cipta 2005
- Jurnal MP3A Pusat, "(Madrasah, Pemberdayaan dan Peningkatan Mutu)", Volme 1, nomor 1 2005.
- Kholil Fathoni Muhammad, "Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (paradigma Baru)", Depag Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005
- Makdisi George, "(The Rise of College Insitutions of Islam and The West)", Endinburgh Universiti Press 1991
- Mansur dan mahfud Junaedi, "Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia", Depag Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005
- Maksud, "(Madrasah, Sejarah dan Perkembangannya)", Logos Wacana Ilmu, Jakarta 1999
- Masitoh dan Laksmi Dewi, "Strategi Pembelajaran" Depag RI, Jakarta. 2009